



Teo-Ekologi: Analisis Perilaku Sedekah di Bak Sampah pada Masyarakat Cantel Baru Yogyakarta

Theo-Ecology: Analysis of Alms Behavior in The Trash Bank in The Community of Cantel Baru Yogyakarta

Muhammad Amin

UIN Raden Fatah Palembang
 Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.KM. 3, RW.5, Pahlawan, Kec. Kemuning,
 Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126
 Email: pakamin1985@gmail.com

Ramadhanita Mustika Sari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
 Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
 Email: rama.danita34@gmail.com

Info Artikel	<i>Abstract</i>
<p>Diterima 13 Maret 2024</p>	<p>Tulisan ini mengkaji perilaku sedekah di bak sampah pada Masyarakat Cantel Yogyakarta. Hal ini menarik dikaji karena perilaku ini berbeda dengan kebiasaan masyarakat kontemporer. Masyarakat kontemporer dalam menyalurkan sedekah pada umumnya telah menggunakan lembaga sedekah dan bahkan menggunakan aplikasi sedekah. Dari permasalahan tersebut muncul beberapa pertanyaan dan menjadi tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian tersebut: <i>pertama</i>, menelusuri lebih jauh apa alasan masyarakat Cantel Yogyakarta bersedekah di bak sampah.</p>
<p>Revisi I 30 April 2024</p>	<p><i>Kedua</i>, bagaimana pandangan masyarakat Cantel terhadap bak sampah dan lingkungan hidup? <i>Ketiga</i>, Bagaimana implementasi nilai ikhlas dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam bersedekah bagi masyarakat Cantel Yogyakarta? Studi ini merupakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi partisipan dan wawancara tak terstruktur.</p>
<p>Revisi II 14 Mei 2024</p>	<p>Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan penelitian, yakni teori pertukaran perilaku, karya Peter Blau. Teori ini memiliki tiga unsur, yaitu ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi. Teori ini digunakan untuk menganalisa apa alasan masyarakat Cantel Yogyakarta bersedekah di bak sampah. Selain itu juga untuk mengkaji pandangan masyarakat Cantel terhadap bak sampah dan lingkungan hidup, serta implementasi nilai ikhlas dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam bersedekah bagi masyarakat Cantel Yogyakarta. Temuan penelitian ini, yakni:</p>
<p>Disetujui 31 Mei 2024</p>	<p><i>pertama</i>, masyarakat Cantel Kota Yogyakarta melakukan sedekah di bak sampah dengan tujuan ketepatan sasaran dalam penyaluran sedekah. <i>Kedua</i>, Pandangan masyarakat Cantel Kota Yogyakarta terhadap bak sampah yakni, bak sampah merupakan sumber mata pencarian pemulung dan petugas kebersihan. Selanjutnya</p>

masyarakat menganggap penting lingkungan hidup, sehingga mereka terapkan perilaku membuang sampah di bak sampah dan juga mereka bersedekah di bak sampah. *Ketiga*, Nilai ikhlas yang dipraktekkan masyarakat mengambil filosofi seperti membuang sampah, tidak memikirkan siapa yang menerimanya, juga tidak mengharapkan balasan dari orang yang menerimanya dan tidak mengharapkan pujian dari penerima sedekah mereka.

Kata Kunci: teo-ekologi, sedekah, bak sampah

This paper examines the behavior of alms in the trash can in the Yogyakarta Cantel Community. This is interesting to study because this behavior is different from the habits of contemporary society. Contemporary society in distributing alms in general has used alms institutions and even used alms applications. From these problems several questions arise and become the purpose of this study. The purpose of the study: first, to explore further what is the reason for the people of Cantel Yogyakarta to give alms in the trash can. Second, what is the view of the Cantel community on trash cans and the environment? Third, How is the implementation of sincere values and concern for the environment in alms for the people of Cantel Yogyakarta? This study is a field research. Data collection techniques in this study were participant observation and unstructured interviews. The theory used to analyze research problems, namely the theory of behavioral exchange, by Peter Blau. This theory has three elements, namely reward, sacrifice and gain. These three elements influence each other. This theory is used to analyze the reasons why the people of Cantel Yogyakarta give alms in the garbage can. In addition, it is also to examine the views of the Cantel community on garbage bins and the environment, as well as the implementation of sincere values and concern for the environment in giving alms to the people of Cantel Yogyakarta. The findings of this study, namely: first, the Cantel community of Yogyakarta City conducts alms in the trash can with the aim of target accuracy in distributing alms. Second, the view of the people of Cantel Yogyakarta City towards the trash can is that the trash can is a source of livelihood for waste pickers and cleaners. Furthermore, people consider the environment important, so they apply the behavior of throwing garbage in the trash can and also they give alms in the trash can. Third, the sincere value practiced by society takes philosophies such as throwing garbage, not thinking about who receives it, also does not expect in return from the person who receives it and does not expect praise from the recipient of their alms.

Keywords: *theo-ecology, alms, garbage tub*

PENDAHULUAN

Artikel ini mengkaji praktik sedekah masyarakat Cantel Kota Yogyakarta dalam penyaluran amal dengan cara yang unik yakni, masyarakat bersedekah di bak sampah. Asumsi penulis, praktik yang dilakukan oleh masyarakat Cantel Kota Yogyakarta berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat kontemporer. Masyarakat kontemporer menyalurkan amal dengan

menggunakan media sosial atau aplikasi sedekah. Hal itu mereka lakukan untuk mempercepat penyaluran amal.

Beberapa bentuk kedermawanan yakni, sedekah, infaq, zakat dan wakaf yang kemudian populer dengan istilah filantropi Islam (Kasdi, 2016). Pelaksanaan dari bentuk kedermawanan dalam Islam, ini membuktikan bahwa agama Islam dalam doktrin normatifnya, merupakan agama yang menekankan kesalehan sosial pada

akhirnya menciptakan keadilan sosial (Kailani & Slama, 2020).

Berdasarkan sejarahnya, kebiasaan masyarakat Indonesia menyalurkan sedekah langsung kepada orang yang membutuhkan. Menurut Fauzia kebiasaan tersebut ada sejak awal Islam masuk ke Indonesia. Kemudian, di masa orde baru penyaluran sedekah dikelola oleh negara (Fauzia, 2013), atau melalui lembaga seperti: BAZNAS, Dompot Duafa, Panti Asuhan, Masjid, dan lain sebagainya. Selanjutnya, pada masa sekarang penyaluran sedekah berbasis media online. Hal itu dibuktikan dengan banyak pendonor sedekah kelas menengah atas di Indonesia menggunakan aplikasi bersedekah ataupun media sosial (Kailani & Slama, 2020).

Pangestu dan Dewi menjelaskan bahwa masyarakat kontemporer atau biasa disebut dengan masyarakat modern lebih suka menggunakan aplikasi. Misalnya, mereka bersedekah melalui media sosial atau aplikasi bersedekah (Pangestu & Dewi, 2017). Tetapi, penulis melihat ada hal yang berbeda dilakukan oleh masyarakat Cantel Kota Yogyakarta. Mereka menyalurkan sedekah tidak melalui media sosial atau aplikasi bersedekah. Mereka lebih memilih untuk bersedekah di bak sampah.

Bak sampah dimaknai sebagai tempat membuang sesuatu yang tidak bermanfaat, dan yang menjijikkan dari sampah rumah tangga, seperti: sampah dapur, barang-brang yang tidak layak pakai, dan lain sebagainya. Tetapi, masyarakat Cantel Kota Yogyakarta justru memaknai bak sampah sebagai tempat bersedekah. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan didapatkan data bahwa masyarakat

Cantel Kota Yogyakarta memilih bersedekah di sana, karena menurut mereka banyak orang yang berhak untuk mendapatkan sedekah mereka. Misalnya, petugas pengambil sampah setiap pagi datang ke sana, selanjutnya ada pemulung mencari barang bekas setiap hari ke sana. Alasan selanjutnya yakni kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Hal tersebut menjadikan Masyarakat Cantel Kota Yogyakarta bersedekah di bak sampah.

Penelitian tentang sedekah telah banyak dikaji, diantaranya: sedekah dikaji dari aspek pemberantasan kemiskinan, seperti dalam penelitian Ali. Dalam penelitiannya mengkaji peran dan pengaruh zakat di tiga negara Muslim (Bangladesh, Malaysia dan Indonesia) dalam mengatasi kemiskinan. Selanjutnya sedekah dikaji dari aspek media sosial, menurut Najib dengan menggunakan media sosial dalam bersedekah akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam bersedekah dan zakat (Kailani & Slama, 2020). Masyarakat menginginkan bersedekah itu dengan cara yang mudah, cepat, dan amanah sehingga muncullah berbagai aplikasi untuk beramal. Dengan bermunculan aplikasi bersedekah masyarakat Indonesia ekonomi menengah atas menyambut kemajuan teknologi dengan sangat baik. Menurut Patrick Eisenlohr ini terjadi karena orang mencari media baru memberikan hubungan yang tampaknya lebih “langsung” dengan orang lain, lembaga politik dan agama, atau Tuhan (Eisenlohr, 2011). Selanjutnya Amelia Fauzia melihat sedekah sebuah gagasan kesalehan Islam di kalangan Muslim Indonesia dipromosikan oleh Pemerintah, terutama ketika gagasan Islam dapat dimobilisasi untuk mendukung program pembangunan

Orde Baru. Menyadari prospek zakat sebagai bentuk alternatif kesejahteraan sosial, Suharto menunjukkan dukungannya terhadap zakat dengan mendirikan sebuah lembaga negara untuk mengumpulkan zakat, bernama Badan Amil Zakat (BAZ) (Fauzia, 2013). Dengan demikian bahwa penelitian tentang sedekah di bak sampah dan lingkungan hidup belum ada yang melakukan penelitian, dan ini merupakan temuan penulis.

Tujuan studi ini dilakukan *pertama*, penulis ingin menelusuri lebih jauh apa alasan masyarakat Cantel Yogyakarta bersedekah di bak sampah?. *Kedua*, bagaimana pandangan masyarakat Cantel terhadap pemulung, petugas kebersihan dan lingkungan hidup?. *Ketiga*, Bagaimana implementasi nilai ikhlas dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam bersedekah bagi masyarakat Cantel Yogyakarta?.

Asumsi penulis, praktik sedekah di bak sampah yang dilakukan oleh masyarakat Cantel Baru Kota Yogyakarta yakni, suatu bentuk ketaatan terhadap Tuhan, yang diaplikasikan dengan bersedekah di bak sampah. Kemudian sedekah di bak sampah ini merupakan kepedulian terhadap petugas kebersihan dan pemulung. Selama ini pemulung dianggap sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya, hal ini terlihat ada perumahan atau komplek melarang pemulung memasuki tempat tersebut. Selanjutnya sedekah di bak sampah merupakan wujud peduli terhadap kebersihan lingkungan hidup.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang mengkaji teo-ekologi, yakni Mariyam dan Zahid mengkaji teo-ekologi yang

berupaya memanfaatkan air hujan sebagai solusi atas minimnya sumber air bersih dan persoalan banjir di Jawa Timur, dengan program sholawat air hujan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan melalui metode Sholawatan Air Hujan mampu menyadarkan warga atas manfaat air hujan sebagai sumber air bersih. Program Sholawatan Air Hujan ini dilakukan melalui penyelenggaraan festival, edukasi dan pendampingan dalam bentuk pengajian (Mariyam & Zahid, 2023).

Panjaitan mengkaji teo-ekologi dari sudut kajian teks, yakni menganalisis dua teks secara berimbang, Kejadian 1:26-31 dan filosofi Sangkan Paraning Dumadi. Artikel ini berupaya untuk membangun sebuah teo-ekologi kontekstual. Hasilnya adalah kesadaran teologis yang mendegradasi antroposentrisme dan menggantikannya dengan kosmosentrisme, yang menekankan kesatuan manusia dan alam sebagai ciptaan Allah yang saling melestarikan (Panjaitan, 2022).

Farhan dan Hadisaputra dalam tulisannya mengkaji tentang respon agama-agama terhadap krisis ekologi. Tulisan ini menemukan respon agama Kristen terhadap krisis ekologi dengan cara menghadirkan konsep teo-ekologi sebagai bagian dari bentuk penegasan keimanan kepada Tuhan. Di samping itu, ajaran pelestarian lingkungan merupakan salah satu cara memuliakan seluruh ciptaan Tuhan. Agama Hindu merespon krisis ekologi melalui lima ajarannya yaitu Rta, Yadnya, Danu Ktih, Rwa Bhineda, dan Tri Hita Karana, yang meliputi Parhyangan, Pawongan dan Pelemahan. Agama Budha merespon pelestarian lingkungan hidup dengan ajarannya yang menekankan

pada pentingnya seni keindahan (estetika), sebagaimana yang terdapat pada Dhammapada-Khuddhaka Nikāya. Agama Konghucu merespon krisis ekologi melalui ajaran moral seperti menjaga lingkungan (Farhan & Hadisaputra, 2022).

Kholis dan Karimah mengkaji teo-ekologi dari sudut pendidikan, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta memiliki sifat dualitas, dan teologi. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi perlu mengembangkan dirinya dalam etika ekologis. Selain itu, ditemukan bahwa perkembangan kesadaran ekologi di sekolah dilakukan melalui proses penyusunan tim inti program, mengoptimalkan tugas dan fungsi unsur internal dan eksternal sekolah, dan mengevaluasi program secara insidental dan teratur. Akhirnya, pendidikan ekologi dilaksanakan dengan mengajarkannya sebagai mata pelajaran muatan lokal dan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain.

Hubungan antara keyakinan terhadap agama dengan pengelolaan sampah, dikaji oleh Zulkaedir Abdussamad. Penelitiannya menunjukkan kegiatan pengelolaan sampah di jamaah sebagai hasil konstruksi sosial. Hasilnya dianalisa melalui tiga fase dialektis, yakni fase eksternalisasi, ditandai beragamnya produk pengelolaan sampah. Kegiatan ini dilakukan jamaah dengan mengelola sampah melalui bank sampah, memilah sampah, mengolah sampah menjadi pupuk kompos, pembentukan relawan sampah, serta pengurangan penggunaan sampah plastik sekali pakai. Fase objektivasi. Hasil kegiatan pengelolaan sampah yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya,

kemudian mengalami proses reifikasi. Produk kegiatan kemudian mengalami pelembagaan dan diperkuat oleh adanya legitimasi agama. Setelah itu masuk ke tahap ketiga, fase internalisasi, fase ini ditunjukkan dengan adanya proses penyerapan Kembali berbagai hasil kegiatan pengelolaan sampah Jamaah yang telah diobjektivasi ke dalam bangunan dari kesadaran subjektif para jamaah (Abdussamad & Handayani, 2022)

Ban, Afia menganalisa peran gereja dalam pengelolaan sampah. Ia mencoba untuk membangun teologi penata-layanan dengan advokasi untuk perubahan sikap terhadap ciptaan Tuhan (Ban, 2019)

Pribumisasi eko-teologi dengan studi kasus Copperbelt di Zambia. Tradisi agama dijadikan alat untuk melawan bencana ekologi akibat industri pertambangan di Zambia (Chibuye & Buitendag, 2020)

Sedangkan kajian tentang sedekah antara lain, Mukhibat dalam penelitiannya mengkaji sedekah sampah, yang mana sedekah tersebut dijadikan literasi keuangan pada kelompok kerja Raudhatul Athfal (POKJA RA) Pancol Magetan. Penelitian ini melihat pembelajaran yang terjadi dalam sedekah sampah dalam pengelolaan sumber dana, anggaran, dan alokasi dana menjadi jelas. Dengan demikian POKJA RA memiliki pemberdayaan melalui keterampilan dalam menyusun, mengelola dan mengevaluasi sehingga terwujudnya pengelolaan kas yang benar (Mukhibat, 2020). Dapat dipahami bahwa penelitian Mukhibat berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam penelitian Mukhibat ini, berfokus pada literasi

keuangan dalam pengelolaan keuangan sedekah sampah.

Hasanah mengkaji sedekah sampah dari sisi sedekah dijadikan sebagai alternatif pengelolaan sampah dan sampah yang dikumpulkan oleh siswa dan guru dikumpulkan oleh pengelola, selanjutnya hasil dari penjualan sampah akan diberikan kepada siswa yang tidak mampu dan untuk kepentingan sekolah (Hasanah et al., 2018). Penelitian yang dikaji oleh Hasanah ini juga membahas sedekah dan sampah. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan saya kaji. Dalam penelitian Hasanah, sedekah yang dipraktikkan ini merupakan hasil dari penjualan sampah yang dikumpulkan dan kemudian diberikan kepada orang yang membutuhkan.

Larson mengkaji filantropi dalam upaya melestarikan keanekaragaman hayati (Larson et al., 2016). Penelitian Larson berbeda dengan penelitian ini, ia hanya mengkaji sedekah dan pelestarian keanekaragaman hayati. Namun, tidak menyinggung tentang sampah.

Kailani dan Slama menyoroiti sedekah sukarela masa kini di kalangan Muslim kelas menengah Indonesia dan bangkitnya badan amal Islam yang mengkhususkan program sedekah. Badan amal ini menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan aktivitas mereka dan mengumpulkan dana, serta telah mengubah wacana sedekah. Saat ini, amal Islam tidak lagi dikaitkan dengan kesejahteraan sosial dan keadilan sosial, namun semakin dikaitkan dengan keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, badan-badan amal berkepentingan untuk mempercepat bantuan dan mediasinya, menekankan kesegeraan dalam rangka menarik para

donor yang menuntut konversi sumbangan yang cepat dan tidak birokratis.

METODE

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi partisipan dan wawancara tak terstruktur. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan pertimbangan masyarakat Cantel Yogyakarta bersedekah di bak sampah, pandangan masyarakat Cantel terhadap pemulung, petugas kebersihan dan lingkungan hidup, implementasi nilai ikhlas dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam bersedekah bagi masyarakat Cantel Yogyakarta. Observasi dilakukan selama 2 tahun, dari bulan Oktober 2019 hingga Oktober 2021.

Kriteria responden yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data tentang pandangan mereka terhadap pemulung, petugas kebersihan dan lingkungan hidup. Kriterianya terdiri dari *Pertama*, orang yang berinteraksi dengan bak sampah. Berinteraksi yang dimaksud orang yang setiap hari ke bak sampah. *Kedua*, pernah melakukan sedekah di bak sampah. Kriteria ini didapat berdasarkan observasi penulis. *Ketiga*, orang yang memahami keterkaitan antara pemulung, petugas kebersihan dan lingkungan hidup. Kriteria ini didapat melalui wawancara awal. Tahap selanjutnya didapat 10 responden berdasarkan kriteria tersebut. Kemudian peneliti melakukan wawancara tidak langsung (wawancara tidak terstruktur) ke mereka. Wawancara dilakukan dari tanggal 5-9 September 2021.

Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan penelitian, yakni teori pertukaran perilaku, karya

Peter Blau (Blau, 1967). Teori ini memiliki tiga unsur, yaitu ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Ketiga unsur ini saling mempengaruhi. Teori ini digunakan untuk menganalisa apa alasan masyarakat Cantel Yogyakarta bersedekah di bak sampah. Selain itu juga untuk mengkaji pandangan masyarakat Cantel terhadap bak sampah dan lingkungan hidup, serta implementasi nilai ikhlas dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam bersedekah bagi masyarakat Cantel Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Sedekah dan Masyarakat Cantel Yogyakarta

Sebelum menjelaskan makna sedekah menurut masyarakat penulis akan jelaskan konsep sedekah. Secara etimologi sedekah berasal dari kata *sha-da-qa* bermakna jujur, benar, memberi dengan Ikhlas (Munawwir & Munawwir, 1997). *Mashdar* dari kata *sha-da-qa* adalah *sadaqah*. Kata ini yang tertulis dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali (Baqi & Fuad, 1981). Diantaranya, QS. Al-Baqarah: (196, dan 263), QS. An-Nisa': QS. At-Taubah: (103), dan QS. Al-Mujadillah: (12).

Sedangkan menurut terminologi, sedekah memiliki makna mengeluarkan sesuatu dari harta yang dimilikinya atau melakukan sesuatu (seperti senyum) dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedekah meliputi sedekah wajib (zakat) dan sedekah sunnah (at-tatawwu'). Sedekah yang hukumnya sunnah yakni, sedekah secara spontan dan sukarela. Dikatakan juga, sedekah dapat diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah. Contoh memberikan

sejumlah uang, beras atau benda-benda lain yang bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan pengertian ini, maka yang namanya infak (pemberian atau sumbangan) termasuk dalam kategori sedekah (Al-Jazari, 1999, p. 304).

Geneologi praktik sedekah di Indonesia sudah banyak dikaji hal ini karena kasus sedekah di Indonesia berbeda dengan negara lain. Sedekah itu sendiri merupakan perintah dari ajaran Islam, walaupun seorang muslim telah melaksanakan kewajibannya dengan membayar zakat. Namun ia memiliki harta lebih, maka ia dianjurkan untuk bersedekah oleh agama Islam, karena dengan bersedekah dapat membantu meringankan orang yang tidak mampu dan sebaliknya orang yang memberi sedekah akan mendapatkan amal serta juga Allah Swt akan melipat gandakan rezekinya sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 245. Dengan mengharap *pahala* dan dilipatgandakan rezeki maka umat Islam berlomba-lomba dalam bersedekah sehingga muncul berbagai macam cara bersedekah. Praktik sedekah ini sudah dilakukan sejak pertamakali Islam masuk ke Indonesia, tapi sedekah yang dilakukan itu langsung kepada orangnya. Selanjutnya pada masa orde baru praktik sedekah mulai melalui lembaga baik itu Pemerintah maupun non-pemerintah (Fauzia, 2013).

Meskipun Soeharto membatasi ekspresi politik Islam di depan umum, ia setuju gagasan untuk memajukan kesalehan Islam di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya ketika ide-ide Islam dapat dimobilisasi untuk mendukung program pembangunan Orde Baru. Menyadari prospek zakat sebagai alternatif bentuk kesejahteraan

sosial, Suharto menunjukkan dukungannya terhadap zakat dengan mendirikan lembaga negara yang menghimpun zakat, bernama Badan Amil Zakat (BAZ; Badan Amil Zakat yang Berbasis Negara). Menurut Amelia Fauzia yang menunjukkan persetujuan Suharto untuk memfungsikan zakat sebagai kesejahteraan sosial upayanya untuk mengintegrasikan ide-ide Islam ke dalam ideologi pembangunannya (Fauzia, 2013, p. 189). Di bawah politik dan kondisi seperti itu, cendekiawan muslim Indonesia terlibat aktif dalam pembangunan nasional melalui penafsiran ulang ajaran Islam.

Selanjutnya sedekah setelah masa orde baru mengalami perubahan. Hal ini karena semakin berkembangnya media sosial. Perkembangan media sosial mendukung dan memperkuat tren sedekah model baru menggunakan aplikasi media sosial. Selanjutnya media sosial ini mendukung percepatan kegiatan amal. Peristiwa ini merupakan sebagai perubahan penting dalam cara pandang dan praktik amal Islam di Indonesia saat ini (Feener et al., 2015; Retsikas, 2017).

Banyak organisasi filantropi Islam mulai memanfaatkan secara online aplikasi perbankan dan digital. Aplikasi seperti Go Pay atau OVO, aplikasi tersebut merupakan aplikasi uang paling populer di Indonesia saat ini, memungkinkan pemberian donasi dalam beberapa detik melalui smartphone seseorang, padahal sebelumnya umat Islam harus mengunjungi panti asuhan atau masjid untuk memberikan sumbangan (Kailani & Slama, 2020).

Namun tidak bisa dipungkiri praktik sedekah secara langsung masih tetap terjadi dan beragam cara dalam

mempraktik-kannya. Berikut beberapa bentuk praktik sedekah di Indonesia, diantaranya sedekah di masjid, praktik sedekah yang terjadi di Masjid Sulthoni Wotgaleh yang terletak di dusun Noyokerten, Sendangtirto, Berbah, Sleman, tepatnya di sebelah selatan Bandara Adisucipto Yogyakarta. Sedekah ini dilakukan oleh jemaah masjid dan peziarah dengan cara memberikan uang, makanan dan minuman melalui pengurus masjid ataupun sesama jamaah masjid (Irsad, 2019).

Selanjutnya sedekah melalui lembaga seperti di panti yatim piatu, sedekah yang diberikan berupa uang, pakaian, peralatan sekolah, sembako, makanan dan minuman (Lessy, 2009). Kemudian sedekah berdasarkan waktu seperti, sedekah Jumat. Sedekah ini dilaksanakan pada hari Jumat, biasanya sedekah yang diberikan berupa makanan dan minuman yang diberikan kepada jemaah masjid setelah salat Jumat (Munthe, 2022). Dengan demikian bahwa dalam praktik sedekah masyarakat Indonesia memiliki bermacam-macam budaya dalam menyalurkan sedekah mereka, masyarakat tradisional memiliki cara-cara tersendiri dengan cara memberikan sedekah kepada orangnya langsung dan kemudian masyarakat modern tentunya memiliki cara tersendiri juga, masyarakat modern dalam bersedekah dengan cara modern dengan menggunakan teknologi, seperti melalui media sosial dan aplikasi bersedekah.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji praktik sedekah yang dilakukan oleh masyarakat Cantel Yogyakarta, penulis akan menjelaskan lebih dulu tentang wilayah Cantel. Cantel merupakan nama jalan yang terletak dalam Kawasan RW 14,

kelurahan baciro, kecamatan Gondokusuman (*Kelurahan Baciro*, 2024). Di wilayah Cantel tersebut terdapat tiga RT yang terdiri dari: RT 51, RT 52 dan RT 53. Di Kawasan tersebut terdapat dua bak sampah yang terletak di jalan Cantel.

Penulis melihat perilaku sedekah masyarakat Cantel memiliki cara atau praktik sedekah yang berbeda dari masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat Cantel bersedekah di bak sampah tentunya masyarakat memiliki makna tersendiri dalam memaknai sedekah. Sedekah menurut Pak Mr sebagai bukti ketaatan kepada Allah (wawancara Mr 15 September 2021). Sedekah merupakan perintah dari Allah agar mengeluarkan sebagian hartanya untuk orang yang miskin, Fakir miskin, yatim, dan yatimpiatu (Al-Jazari, 1999). Dengan dasar perintah agama inilah masyarakat Cantel bersedekah. Sedekah di bak sampah dilakukan oleh masyarakat Cantel karena ada petugas kebersihan akan mengambil sampah tersebut dan ada juga pemulung yang mencari barang bekas. Menurut masyarakat Cantel, petugas pemungut sampah dan pemulung adalah orang yang berhak menerima sedekah. Dengan demikian sedekah yang diinginkan oleh masyarakat Cantel Kota Yogyakarta adalah tepat sasaran kepada orang yang berhak penerimanya.

Menurut Pakde Edi yang menjadi dasar bersedekah di bak sampah yakni, *humanis*. Bentuk kepedulian atas sesama manusia itu penting karena manusia hidup saling membutuhkan satu sama lainnya, pemulung adalah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga orang yang mampu berhak untuk membantunya dengan cara bersedekah.

Mr menjelaskan bahwa dalam bersedekah harus dengan ikhlas, hanya mengharapkan amal dari Allah, karena cara bersedekah dengan meletakkan nasi kotak, nasi bungkus atau gorengan di bak sampah, jadi orang yang menerima tidak tahu siapa yang bersedekah. Dengan cara demikian bahwa bersedekah di bak sampah mewujudkan sedekah secara ikhlas. Dan juga ada yang memberinya secara langsung kepada orangnya seperti hal yang dilakukan oleh Ko (wawancara 2021) dan Yan (wawancara 2021). Dan kemudian Fr (wawancara 2021) menjelaskan bahwa sedekah di bak sampah dilakukan agar petugas kebersihan semangat dalam mengambil sampah dan begitu juga dengan pemulung agar mereka semangat dalam mencari barang bekas, hal ini akan menjadikan volum yang ada di bak sampah berkurang dan menjadikan lingkungan yang bersih. Dengan demikian bahwa alasan masyarakat Cantel sedekah di bak sampah yakni, mewujudkan kepedulian sesama manusia (*humanis*), selanjutnya masyarakat menginginkan sedekah mereka tepat sasaran kepada orang yang berhak menerima. Masyarakat Cantel menginginkan keikhlasan dalam sedekah, dan bagi mereka bersedekah di bak sampah mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan. Ini merupakan hubungan ekoteologi dengan sedekah di bak sampah.

2. Pandangan Masyarakat Cantel Terhadap Bak Sampah dan Lingkungan Hidup

Sebelum mengkaji tentang pandangan Masyarakat Cantel terhadap bak sampah dan lingkungan hidup, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang karakteristik Masyarakat Cantel.

Tujuannya untuk memahami karakter masyarakat di tempat ini. Diantara karakter yang dimaksud yakni secara identitas keyakinan agama, Masyarakat Cantel mayoritas beragama Islam. Selain itu Masyarakat Cantel beragama Kristen. Nama cantel, adalah nama jalan yang ada di Kelurahan Baciro. Tempatnya cukup strategis karena terletak di dekat kampus, salah satunya kampus UAD, kampus Janabadra, kampus UIN Sunan Kalijaga, kampus APMD, juga dekat sekolah, seperti SD Muhammadiyah (hasil observasi). Dengan banyaknya kampus yang berdekatan dengan Jalan Cantel, maka banyak dibangunnya kos-kosan, home stay, dan juga hotel.

Dari perspektif lingkungan hidup, maka dapat dianalisa bahwa sampah yang dihasilkan oleh kos-kosan, dan juga home stay, juga hotel lebih banyak dibanding sampah rumah tangga. Terutama sampah yang dapat di daur ulang.

Tiap tahun penghuni kos-kosan datang dan pergi silih berganti. Itu berpengaruh pada sampah yang dihasilkan, seperti peralatan kosan. Belum lagi sampah yang dihasilkan oleh home stay, bila musim liburan, home stay dan hotel di Yogyakarta penuh, termasuk juga home stay dan hotel di jalan cantel baru.

Dari uraian tersebut dapat dianalisa bahwa bak sampah di Cantel banyak berisi sampah-sampah yang layak pakai, atau sampah yang dimanfaatkan oleh pemulung. Di satu sisi, masyarakat cantel berterima kasih pada pemulung yang setiap pagi dan sore mengambil sampah-sampah yang berguna untuk mereka jual. Sehingga pada pagi harinya, petugas sampah hanya mengambil sampah-sampah organik. Itu bermanfaat untuk

mengurangi penuhnya truk sampah, dan meringankan kerja petugas sampah.

Hal ini di analisa dengan menggunakan teori pertukaran perilaku. Maka dapat dideskripsikan bahwa Masyarakat Cantel melakukan sedekah kepada petugas sampah, karena ia memperoleh imbalan. Imbalannya berupa lingkungan yang bersih, karena sampah yang ada di bank sampah tiap hari di bersihkan dan diangkut menggunakan truk sampah. Dan sebaliknya juga petugas sampah melaksanakan tugasnya sebagai pembersih sampah, yang terkadang mereka belum sempat sarapan ataupun membeli makan pagi. Sehingga pada saat Masyarakat Cantel memberikan sedekah, berupa sarapan pagi. Dan akhirnya bisa makan, ini mempengaruhi kinerjanya dalam membersihkan sampah dan mengangkutnya ke truk sampah. Bila petugas sampah kelaparan dan akhirnya terkena penyakit maag, maka berpengaruh kepada pekerjaannya dalam membersihkan sampah. Bila sampah tidak dibersihkan dan diangkut ke truk sampah, maka akan banyak binatang yang dapat menyebar penyakit.

Disini terjadi hubungan saling mempengaruhi. Ini dapat diibaratkan dalam hubungan interpersonal, antara individu yang memberikan sedekah berupa sarapan pagi dan meletakkannya di bak sampah, dan petugas yang setiap pagi bekerja mengangkut sampah di bak sampah tersebut. Dalam hubungan ini terdapat unsur ganjaran (*reward*), biaya (*cost*), serta harga yang diperoleh dari suatu hubungan (*worth*).

Dalam hal ini ganjaran dimaknai sebagai segala hal yang diperoleh dari suatu hubungan yang bernilai positif. Biaya diartikan sebagai segala hal yang negatif dari suatu hubungan, sedangkan harga merupakan ganjaran yang didapat

oleh individu. Itu berarti bahwa hubungan positif akan terjadi bila ganjaran lebih besar dari biaya yang dikeluarkan oleh individu.

Bila hubungan masyarakat Cantel dengan petugas dan pemulung di bak sampah, dianalisa dengan teori tersebut. Di satu sisi petugas sampah ringan kerjanya, sedangkan pemulung mendapatkan barang-barang yang dapat mereka jual untuk mendapatkan uang. Dan bagi Masyarakat Cantel, kerja sama yang baik antara pemulung dan petugas sampah dalam mengangkut sampah, sangat berguna untuk terciptanya lingkungan yang sehat di jalan Cantel.

Bagi masyarakat Cantel pemulung merupakan orang yang mencari barang bekas di bak-bak sampah, jalanan, terminal, pasar, sekolah dan perkantoran. Mencari barang bekas merupakan mata pencarian mereka, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jadi mereka bergantung dari sampah bernilai ekonomi seperti, besi, tembaga, timah, plastik, kardus, dan kertas. Semakin banyak barang bekas yang mereka dapat maka semakin banyak juga uang yang mereka peroleh. Namun, jumlah pemulung yang sering mengambil barang bekas di bak sampah Cantel tidak sedikit, dalam satu jam bisa dua atau lebih pemulung yang mengambil barang bekas dari bak sampah tersebut (wawancara Me 2021). Dengan demikian bahwa banyaknya jumlah pemulung yang mencari barang bekas, tentunya berpengaruh pada pendapatan mereka dan mengharuskan mereka bekerja keras mencari lebih banyak di tempat-tempat bak sampah yang kemungkinan ada barang bekas yang bisa di jual.

Jadi menurut masyarakat Cantel, pemulung merupakan orang yang hidup

di bawah garis kemiskinan dan pendidikan rendah. Sehingga mereka terpaksa menjalani pekerjaan tersebut walaupun itu bukan pekerjaan yang mereka inginkan, pemulung mencari barang bekas di bak sampah tidak menghiraukan bau yang tidak sedap dan menjijikkan. Namun, bagi masyarakat Cantel bahwa pekerjaan memulung merupakan pekerjaan yang mulia. Dengan adanya pemulung volume sampah di bak sampah berkurang, karena ada barang-barang bekas yang mereka ambil seperti, botol-botol plastik, cangkir plastik, kertas, kardus, dan besi. Barang-barang yang mereka dapat ini akan dijual oleh ke agen barang bekas. Dari agen ini barang-barang bekas dijual ke pabrik pendaur ulang plastik, kertas, karton dan besi.

Selanjutnya petugas kebersihan sampah bagi masyarakat merupakan bagian penting dalam kebersihan lingkungan hidup, tanpa mereka lingkungan hidup akan menjadi kotor dan sampah akan menumpuk di bak sampah serta mengakibatkan timbulnya bau busuk. Dengan bau busuk dari bak sampah akan mencemari udara di lingkungan tempat tinggal masyarakat Cantel Kota Yogyakarta dan akan menimbulkan penyakit. Karena akan mengundang datangnya lalat, kecoa dan tikus, hewan-hewan tersebut akan membawa penyakit. Menurut masyarakat petugas kebersihan akan mengambil sampah di bak sampah jam 8 pagi, dan 1 bulan sekali bak sampah dibersihkan menggunakan deterjen dan wipol, ini dilakukan agar bak sampah bersih dan tidak bau. Kemudian pandangan masyarakat Cantel terhadap petugas kebersihan yakni, orang yang memiliki penghasilan rendah. Sehingga mereka berpandangan bahwa agar

membantu mereka dengan memberikan sedekah (wawancara Fr 2021).

Pandangan masyarakat Cantel Kota Yogyakarta terhadap lingkungan hidup, yakni lingkungan hidup itu perlu dibersihkan sehingga aman dari binatang-binatang yang membawa penyakit. Selain itu lingkungan hidup perlu dirapikan agar tampak indah. Hal itu berdampak pada kenyamanan orang yang tinggal di sana. Masyarakat Cantel yang tinggal di pusat Kota Yogyakarta biasa masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan tidak memperhatikan lingkungan hidupnya. Karena mereka tinggal di pemukiman padat penduduk, tidak mempunyai ruang untuk menanam pohon. Padahal pohon-pohon itu penting untuk menyerap CO_2 dan mengeluarkan O_2 , selanjutnya di pemukiman padat penduduk sampah menjadi masalah karena tidak dikelola dengan baik. Sampah tersebut akan menumpuk, mengeluarkan bau yang tidak sedap dan dapat menimbulkan penyakit. Apalagi sampah plastik kalau tidak dikelola dengan baik dapat merusak lingkungan, menyebabkan banjir dan merusak keindahan kota Yogyakarta (Siddiqua et al., 2022).

Ketua RW di Jalan Cantel dan juga ketua RT di jalan ini melakukan beberapa kegiatan, dengan bekerja sama dengan ibu-ibu PKK. Mereka mengadakan kegiatan pengelolaan sampah. Ini terjadi pada tahun 2020, di masa pandemi, Masyarakat Cantel di edukasi untuk mengelola sampah dari rumah. Dan masyarakat juga di fasilitasi perlengkapan untuk mengelola sampah organik, seperti tong dan bakteri pengurai sampah organik, serta diikutsertakan dalam pelatihan pengelolaan sampah. Hal ini berlangsung selama 1 tahun, dan cukup efektif mengurangi sampah di bak

sampah. Karena selama pandemi, petugas sampah mengangkut sampah tidak setiap hari. Padahal bak sampah di Cantel hanya dapat menampung sampah selama 1 hari, bila tidak diangkut, maka sampahnya luber dan mengeluarkan bau busuk.

3. Theo-ekologi dalam Perilaku Sedekah

Perilaku sedekah merupakan bagian dari dimensi *religiusitas*, menurut Glock dan Stark terdapat lima macam dimensi religiusitas yaitu, dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi praktik agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dimensi penerapan (*religious effect*). Pertama, ideologis atau keyakinan (*Religious belief*). Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya, seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik.

Kedua, Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*) merupakan dimensi ritualitik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. *Ketiga*, Eksperensial atau pengalaman (*Religious Feeling*). Dimensi pengalaman menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini (Ancok et al., 2000). Teori ini akan penulis gunakan untuk membaca

perilaku sedekah di bak sampah. Penulis akan memaparkan seperti apa perilaku sedekah yang dilakukan oleh masyarakat cantel.

Perilaku sedekah di bak sampah diantaranya, dengan cara meletakkan atau menggantungkan di pintu bak sampah seperti gorengan, kue, nasi uduk, nasi kotak atau nasi bungkus. Selain makanan masyarakat juga bersedekah berupa barang seperti, piring, cangkir, pakaian layak pakai dan barang bekas lainnya. Barang yang mereka letakkan di bak sampah ini boleh diambil oleh siapa saja (wawancara FR, 2021). Nilai ikhlas yang dipraktikkan masyarakat mengambil filosofi seperti membuang sampah, tidak memikirkan siapa yang menerimanya, juga tidak mengharapkan balasan dari orang yang menerimanya dan tidak mengharapkan pujian dari penerima sedekah mereka. Dengan demikian masyarakat hanya mengharapkan balasan dari Allah.

Sedekah di bak sampah merupakan implementasi kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup, masyarakat membiasakan diri membuang sampah di bak sampah, agar lingkungan hidup bersih, tidak ada sampah yang berserakan di lingkungan mereka. Hal ini dilakukan masyarakat karena mereka peduli dengan kebersihan hidup. Itu artinya, masyarakat memahami dengan lingkungan bersih akan terciptanya masyarakat yang sehat. Selanjutnya menurut pak RW masyarakat urunan (iuran tidak wajib/sukarela) setiap bulannya, urunan ini dikelola oleh RT masing-masing dan dana yang telah terkumpul tersebut dibagikan kepada petugas sampah tersebut setiap bulannya. Walaupun petugas sampah tersebut sudah digaji oleh pemerintah

Kota Yogyakarta, namun masyarakat tetap peduli dengan petugas sampah tersebut dengan urunan tersebut (wawancara Mr, 2021). Dengan demikian bahwa perilaku urunan pada masyarakat cantel ini atas dasar kepedulian dengan lingkungan hidup, agar kebersihan lingkungan tempat tinggal masyarakat tetap terjaga kebersihannya.

Menurut Lithner sampah sangat berbahaya terutama sampah plastik, karena sampah tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan hidup. Bila dibakar akan mencemari udara serta akan mengakibatkan menipisnya lapisan ozon dan sangat berbahaya bagi kesehatan, karena mengandung zat toksik apabila terhirup akan menyebabkan gangguan kesuburan. Selanjutnya zat yang terkandung dari plastik seperti, bispenol-A yang berpengaruh terhadap kesehatan dan mengakibatkan kanker (Lithner, 2011). Kemudian apabila sampah plastik ini dikubur akan merusak kesuburan tanah karena selain zat-zat kimia yang terkandung di dalamnya, dan juga sampah plastik sulit diurai, untuk penguraian secara sempurna dan alami membutuhkan waktu 1000 tahun (Karuniastuti, 2013).

Hal di atas merupakan salah satu penyebab krisis ekologi. Penilaian Global PBB tahun 2019 menyatakan bahwa alam sedang mengalami krisis. Hal ini dibuktikan dengan semakin cepatnya penurunan keanekaragaman hayati dalam sejarah manusia (PBB. Kantor Pengurangan Risiko Bencana, 2019).

Saat ini dunia mengalami krisis lingkungan hidup terbesar, diantaranya : krisis pangan, limbah, hilangnya keanekaragaman hayati, polusi plastik,

penggundulan hutan, polusi udara, pemanasan global akibat bahan bakar fosil, mencairnya lapisan es, dan krisis pangan dan air (Mulhern, 2021). Krisis ekologi yang dihadapi dunia saat ini disebabkan diantaranya oleh sampah plastik. Sampah plastik ini banyak bersumber dari rumah tangga. Bila dianalisis dengan teori Glock dan Stark perilaku sedekah di bak sampah tidak hanya merupakan dimensi praktik agama, tetapi juga merupakan *Religious Feeling*.

4. Perilaku Bersedekah Di Bak Sampah pada Masyarakat Cantel Ditinjau Dari Teori Pertukaran Perilaku Peter Blau

Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan penelitian, yakni teori pertukaran perilaku, karya Peter Blau. Teori ini memiliki tiga unsur, yaitu ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi. Teori ini digunakan untuk menganalisa apa alasan masyarakat Cantel Yogyakarta bersedekah di bak sampah. Selain itu juga untuk mengkaji pandangan masyarakat Cantel terhadap bak sampah dan lingkungan hidup, serta implementasi nilai ikhlas dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam bersedekah bagi masyarakat Cantel Yogyakarta.

Blau mengkaji bagaimana hubungan sosial antara individu dengan individu, maupun antara individu dengan kelompok dan masyarakat dipengaruhi oleh pertukaran yang ada diantara mereka. Artinya, perilaku individu pada saat ia terlibat dalam interaksi sosial dilandasi oleh kepercayaan mereka bahwa ia akan mendapatkan manfaat dari pertukaran tersebut. Dalam hal ini,

pertukaran sosial dapat berupa pertukaran materill, seperti uang, barang atau jasa, dan dapat juga pertukaran non materill, misalnya dukungan emosional, informasi atau status sosial.

Bila perilaku Masyarakat Cantel dianalisa melalui teori tersebut. Maka, dapat dijelaskan bahwa perilaku sedekah di bak sampah bertujuan untuk mendapatkan pahala, dan juga terjadi pertukaran materill, yakni berupa jasa. Karena petugas yang mengangkut sampah telah membantu masyarakat dalam menjaga dan memelihara kebersihan di lingkungan Masyarakat Cantel. Lingkungan yang bersih dari sampah membuat masyarakat menjadi sehat, dan dapat menjalankan kewajiban sebagai umat beragama dengan baik. Sebaliknya bila sampah menumpuk, banyak lalat, tikus dan binatang lainnya yang membuat masyarakat rentan sakit, karena lingkungan kotor dan tidak sehat. Itu menjadi alasan Masyarakat Cantel Yogyakarta melakukan bersedekah di bak sampah.

Konsep teori pertukaran perilaku dijadikan pisau Analisa untuk mengkaji implementasi nilai Ikhlas dan kepedulian Masyarakat Cantel Yogyakarta terhadap lingkungan hidup dalam bersedekah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, biaya dan manfaat. Masyarakat Cantel mengevaluasi biaya dan manfaat dari ia melakukan sedekah di bak sampah. Mereka memilih untuk berkontribusi dalam melaksanakan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, karena mereka meyakini bahwa agama mengajarkan untuk hidup bersih. Bahkan dikatakan bahwa kebersihan sebagian dari iman (hasil wawancara). Sehingga muncul

kesadaran dari dalam diri mereka untuk memberi makanan bahkan ada juga yang memberikan uang kepada petugas pengangkut sampah, yang tiap hari mengangkut sampah di bak sampah yang ada di jalan Cantel.

Kedua, norma pertukaran. Norma-norma sosial dan ekspektasi Masyarakat Cantel tentang pertukaran yang adil mempengaruhi mereka untuk berinteraksi satu dan lainnya. Mereka tetap melakukan sedekah di bak sampah karena terjadi pertukaran yang seimbang di dalam hubungan sosial. Dan sedekah di bak sampah itu tidak lagi dilakukan pada saat ada peraturan dari pemerintah DI Yogyakarta menutup Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Piyungan pada bulan Juli hingga September 2023. Dan Pemerintah secara permanen menutup TPA Piyungan bulan April tahun 2024. Pemerintah DIY mencanangkan desentralisasi penuh pengelolaan sampah oleh kabupaten/kota di wilayah DIY. Ini menjadi tonggak transformasi pengelolaan sampah, yang sebelumnya sistem kumpul, angkut, buang. Kemudian bertransformasi menjadi kurangi dari sumber, pilah, dan olah. Artinya, penanganan sampah tidak lagi berada di TPA, tetapi di pemilahan dan pengolahan di sumber serta fasilitas pengolah sampah masing-masing kabupaten/kota (Mahany, 2024). Pada saat TPA di Piyungan tutup secara permanen, maka bak sampah di Cantel juga tutup. Dan berimbas pada petugas sampah tidak lagi mengangkut sampah di bak sampah. Hal itu berpengaruh pada tidak adanya masyarakat yang meletakkan makanan, minuman di bak sampah, yang ditujukan untuk dikonsumsi oleh petugas sampah. Ini yang disebut oleh Peter Blau sebagai norma pertukaran.

Ketiga, interdependensi, hubungan sosial antara Masyarakat Cantel dengan petugas sampah didasarkan pada saling ketergantungan di antara mereka. Masyarakat membuang sampahnya di bak sampah, yang berharap sampah tersebut diangkut oleh petugas sampah. Petugas sampah mendapatkan honor karena itu profesinya dan sebagai ucapan terima kasih atas jasanya telah membantu memelihara kebersihan lingkungan, maka masyarakat memberi makanan dan minuman kepada petugas pengangkut sampah. Ajaran agama juga mempengaruhi perilaku Masyarakat Cantel, bahwa bersedekah itu ditujukan untuk orang-orang yang tidak mampu, dan bersedekah kepada orang yang telah berjasa dalam membantu menjaga kebersihan lingkungan (hasil wawancara) dari hubungan sosial yang interdependensi menciptakan ikatan sosial yang mempengaruhi perilaku dan interaksi antara Masyarakat Cantel dengan petugas sampah.

Keempat, kepercayaan. Dalam pertukaran sosial antara Masyarakat Cantel dengan petugas sampah, penting adanya kepercayaan. Itu mempengaruhi kelangsungan dan kedalaman hubungan diantara mereka. Petugas sampah percaya bahwa makanan yang digantungkan oleh masyarakat di bak sampah, itu merupakan makanan yang sehat, dan tidak ada racun berbahaya. Sehingga petugas sampah berani untuk mengkonsumsinya. Masyarakat yang menggantungkan makanan di bak sampah percaya bahwa sedekah yang baik itu yang memberikan yang terbaik dan tidak mengungkit-ungkit apa yang telah diberi. Hal ini berdasarkan pemahaman masyarakat bahwa

sedekah itu ibarat dua tangan, tangan kanan bersedekah, dan tangan kiri tidak tahu.

Penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa perilaku sedekah yang dilakukan oleh Masyarakat Cantel kepada petugas pengangkut sampah di bak sampah yang ada di jalan Cantel terjadi karena hubungan yang saling menguntungkan diantara mereka. Hal itu berdasarkan empat konsep dari teori pertukaran perilaku Peter Blau.

Masyarakat Cantel bersedekah di bak sampah merupakan implementasi terhadap kepedulian lingkungan, dalam konteks umat beragama melibatkan empat aspek, yaitu: A) Pendidikan lingkungan berbasis agama. Masyarakat Cantel memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang terkait dengan kepedulian lingkungan dan alam. Nilai itu berdasarkan pemahaman terhadap ajaran agama, yang kemudian nilai-nilai tersebut mereka internalisasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lingkungan pada Masyarakat Cantel diselenggarakan di masjid dan gereja. Karena dua tempat ibadah itu ada disepertaran jalan Cantel. Para ustad dan juga pendeta memberikan pelatihan dan juga pengajaran tentang tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi, dan urgen menjaga ciptaan Allah. Merusak ciptaan Allah, maka Allah akan murka dengan memberikan bencana. Misalnya, wabah penyakit, banjir bandang dan juga tanah longsor.

B), program aksi lingkungan berbasis agama. Masyarakat Cantel bekerjasama dengan pengelola masjid dan pengelola gereja serta ketua RT, ketua PKK di RT dan RW dan kelurahan Baciro mengorganisir

program-program aksi lingkungan. Program ini didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Hal yang telah dilakukan Masyarakat Cantel diantaranya adanya pelatihan pengelolaan sampah dari rumah, dan penyediaan fasilitas pengelolaan sampah dari Kelurahan Baciro. Selain itu, pak RT bekerja sama dengan pengelola masjid melakukan sosialisasi kepada Masyarakat Cantel untuk bersedekah kepada petugas sampah dan juga pada saat kajian mingguan yang diadakan di masjid yang ada di sekitaran jalan Cantel kota Yogya. Salah satu cara bersedekah yang akhirnya dilakukan oleh Masyarakat Cantel yakni menggantungkan makanan atau minuman pada paku yang ada di dinding bak sampah. Paku ini disiapkan oleh petugas RT, dan disosialisasikan oleh petugas RT kepada Masyarakat Cantel dan juga kepada petugas yang setiap hari mengangkut sampah di bak sampah.

C), advokasi dan pembelajaran kolaboratif. Masyarakat Cantel bekerja sama dengan organisasi lingkungan yang ada di Yogyakarta, serta dinas lingkungan hidup kota Yogyakarta untuk mengadvokasi kebijakan lingkungan yang lebih baik dan bersih. Juga mempromosikan pembelajaran kolaboratif tentang isu-isu lingkungan. Ini dilakukan Masyarakat Cantel melalui partisipasi dalam forum-forum komunitas, kampanye advokasi yang ada di Yogyakarta, serta penyuluhan publik di seputaran Kelurahan Baciro.

D), pengembangan kesadaran spiritual. Kyai, pendeta dan pengelola RT, RW serta pemerintah bekerjasama dalam Upaya pengembangan kesadaran spiritual Masyarakat Cantel tentang keterkaitan antara manusia, alam dan penciptaannya dapat

memperkuat kepedulian terhadap lingkungan. Masyarakat Cantel yang juga sebagai umat beragama menggunakan praktek-praktek keagamaan, seperti bersedekah di bak sampah. Yang selama ini dipahami bahwa bersedekah itu di masjid atau langsung ke orang yang dianggap layak menerima sedekah. Praktik keagamaan yang dilakukan Masyarakat Cantel dengan bersedekah di bak sampah merupakan bagian dari pengembangan kesadaran spiritual yang itu juga ada peran kyai, pendeta dan pengelola RT, RW yang memberikan pemahaman bahwa menaruh makanan dan minuman di bak sampah, yang ditujukan untuk memberi makan pada petugas pengangkut sampah merupakan perintah agama, dan itu juga termasuk sedekah. Sedekah yang diibaratkan sebagai tangan kanan memberi sedangkan tangan kiri tidak tahu. Ini kategori sedekah yang ikhlas.

E), pengembangan model perilaku lingkungan. Masyarakat Cantel dapat memberikan contoh pada warga di tempat yang lain dan juga pada keluarga mereka bahwa sedekah di bak sampah, dengan menaruh makanan, minuman ataupun barang-barang yang layak pakai tapi tidak lagi berguna bagi dirinya di luar bak sampah. Itu merupakan bagian dari sedekah. Bila barang-barang yang masih layak pakai tersebut diletak di luar bak sampah, maka dapat diambil oleh pemulung, petugas pengangkut sampah ataupun orang lain yang menganggap barang tersebut berguna. Bila dimasukkan di bak sampah, maka bercampur dengan sampah lain, yang bisa jadi nilai gunanya berkurang, seperti kasur, tikar, ataupun makanan yang masih dapat dikonsumsi.

Praktek sedekah di bak sampah yang dilakukan oleh Masyarakat Cantel berimplikasi pada kepedulian terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat terus ditingkatkan dengan menginternalisasi nilai-nilai pada ajaran agama serta kearifan lokal. Itu dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan, perubahan positif dalam perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Hal itu yang menjadi objek kajian *theo ekologi* dan hubungannya dengan praktik sedekah pada Masyarakat Cantel.

PENUTUP

Dari uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, masyarakat Cantel Kota Yogyakarta melakukan sedekah di bak sampah dengan tujuan ketepatan sasaran dalam penyaluran sedekah. Menurut masyarakat Cantel Kota Yogyakarta bak sampah merupakan tempat mencari rezeki pemulung dan petugas kebersihan, mereka inilah menjadi sasaran penerima sedekah. Masyarakat Cantel Kota Yogyakarta menginginkan penyaluran sedekah tepat sasaran. Salah satunya, pada orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggalnya dan tepat pada orang yang benar-benar berhak menerimanya, seperti pemulung dan petugas kebersihan. Selain itu tujuan dari bersedekah di bak sampah adalah wujud kepedulian terhadap sesama manusia (*humanis*), mewujudkan keikhlasan dalam bersedekah dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Kedua, pandangan masyarakat Cantel Kota Yogyakarta terhadap bak sampah yakni, bak sampah merupakan sumber mata pencarian pemulung dan petugas kebersihan. Mereka adalah orang yang hidup di bawah garis

kemiskinan, sehingga mereka layak untuk mendapatkan sedekah. Dari perspektif lingkungan hidup, Masyarakat Cantel Kota Yogyakarta memandang pemulung mempunyai kontribusi dalam mengurangi sampah yang dapat merusak lingkungan hidup seperti, plastik, kardus dan besi. Begitupun dengan petugas kebersihan menurut masyarakat Cantel Kota Yogyakarta mereka mempunyai kontribusi tidak kalah besar dengan pemulung. Hal itu tanpa mereka lingkungan hidup akan menjadi kotor dan sampah akan menumpuk di bak sampah serta mengakibatkan timbulnya bau busuk. Dengan bau busuk dari bak sampah akan mencemari udara di lingkungan tempat tinggal masyarakat Cantel Kota Yogyakarta dan akan menimbulkan penyakit.

Dengan demikian bahwa masyarakat menganggap penting lingkungan hidup. Hal ini mereka terapkan perilaku membuang sampah di bak sampah dan juga mereka bersedekah di bak sampah tersebut.

Ketiga, nilai ikhlas yang dipraktikkan masyarakat mengambil filosofi seperti membuang sampah, tidak memikirkan siapa yang menerimanya, juga tidak mengharapkan balasan dari orang yang menerimanya dan tidak mengharapkan pujian dari penerima sedekah mereka. Dengan demikian masyarakat hanya mengharapkan balasan dari Allah.

Perilaku sedekah di bak sampah merupakan wujud kepedulian masyarakat Cantel Kota Yogyakarta terhadap lingkungan hidup. Implementasi kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup, masyarakat membiasakan diri membuang sampah di bak sampah, agar lingkungan hidup bersih, tidak ada sampah yang

berserakan di lingkungan mereka. Hal ini dilakukan masyarakat karena mereka peduli dengan kebersihan lingkungan hidup, dan karena mereka memahami dengan lingkungan bersih akan terciptanya masyarakat yang sehat. Selanjutnya menurut pak RW masyarakat urunan (iuran tidak wajib/sukarela) setiap bulannya, urunan ini dikelola oleh RT masing-masing dan dana yang telah terkumpul tersebut dibagikan kepada petugas sampah tersebut setiap bulannya. Walaupun petugas sampah tersebut sudah digaji oleh pemerintah kota Yogyakarta, namun masyarakat tetap peduli dengan petugas sampah tersebut dengan urunan tersebut.

Rekomendasi

Penelitian tentang perilaku sedekah yang penulis bahas kemungkinan ada yang belum dibahas, sehingga kajian tentang perilaku sedekah dalam konteks keindonesiaan sebagai pertimbangan bagi kajian selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini, yang penulis tidak bisa sebut satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., & Handayani, S. L. (2022). Eco-theological Construction of Waste Management in the Rehobot Church Congregation, Kupang City, East Nusa Tenggara. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.22500/10202238628>

- Al-Jazari, A. (1999). *Al-Fiqh ala Mazahib al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. <https://www.google.com/search?q=Abdurrahman+al-jaza%3Eri%3E%2C+al-Fiqh+ala%3E+Maza%3Ehib+al-Arba%2E%80%99ah%2C+%28Beirut%3A+Dar+al-Kutub%0D%28>
- Ancok, D., Suroso, F. N., & Ardani, M. S. (2000). *Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Ban, A. (2019). ?Cleanliness is Next to Godliness?: A Theological Reflection on the Solid Waste Problem in Ghana. In M. Chemhuru (Ed.), *African Environmental Ethics: A Critical Reader* (pp. 309–325). Springer Verlag.
- Baqi, M. F. A., & Fuad, M. (1981). Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim. *Beirut: Dar al-Fikr, t. Th.*
- Blau, P. M. (1967). *Exchange And Power In Social Life*. John Wiley & Sons.
- Chibuye, L., & Buitendag, J. (2020). The indigenisation of eco-theology: The case of the Lamba people of the Copperbelt in Zambia. *HTS Theological Studies*, 76(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6067>
- Eisenlohr, P. (2011). The anthropology of media and the question of ethnic and religious pluralism. *Social Anthropology/Anthropologie Sociale*, 19(1), 40–55.
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2022). The Responses of Religions Outside of Islam toward the Ecological Crisis: A Literature Review. *Millah: Journal of Religious Studies*, 411–432.
- Fauzia, A. (2013). *Faith and the state: A history of Islamic philanthropy in Indonesia* (Vol. 1). Brill. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=w4oxTpPvecUC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Fauzia,+Faith+and+the+state:+A+his+tory+of+Islamic+philanthropy+in+Indonesia,+2013.&ots=oOYq_OwSqM&sig=KFchRENHWERORK-O7uliWFw2zMw
- Feener, R. M., Fountain, P., & Bush, R. (2015). Religion and the Politics of Development. *Basingstoke, Palgrave Macmillan*, 37, 151–168.
- Hasanah, I., Husamah, H., Harventy, G., & Satiti, N. R. (2018). Implementasi Sekolah Sedekah Sampah untuk mewujudkan pengelolaan sampah berbasis Filantropi di SMP Muhammadiyah kota Batu. *International Journal of Community Service Learning*, 2(4), 283–290.
- Irsad, M. (2019). Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta). *Sosial Budaya*, 16(1), 74–81.
- Kailani, N., & Slama, M. (2020). Accelerating Islamic charities in Indonesia: *Zakat*, *sedekah* and the immediacy of social media. *South East Asia Research*, 28(1), 70–86. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>

- Karuniastuti, N. (2013). Bahaya plastik terhadap kesehatan dan lingkungan. *Swara Patra*, 3(1).
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam untuk pemberdayaan ekonomi umat (Model pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 9(2), 227–245.
- Kelurahan Baciro. (2024). <https://bacirokel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>
- Larson, E. R., Howell, S., Kareiva, P., & Armsworth, P. R. (2016). Constraints of philanthropy on determining the distribution of biodiversity conservation funding. *Conservation Biology*, 30(1), 206–215. <https://doi.org/10.1111/cobi.12608>
- Lessy, Z. (2009). Zakat (Alms-Giving) management in Indonesia: Whose job should it be? *La Riba*, 3(1), 106–119.
- Lithner, D. (2011). *Environmental and health hazards of chemicals in plastic polymers and products*.
- Mahany, A. T. (2024, March 5). *Pemda DIY Resmi Tutup TPA Piyungan*. Portaljogja. <https://jogjaprovo.go.id/berita/pemda-diy-resmi-tutup-tpa-piyungan>
- Mariyam, S., & Zahid, A. (2023). “Rainwater Sholawat: The Theo-Ecological Movement Of The Jombang Community In Combating The Clean Water Crisis. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i2.2693>
- Mukhibat, M. (2020). Konstruksi Mutu Pendidikan melalui Literasi Keuangan pada Pendidikan Anak Usia Dini di Magetan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(20), 620–629.
- Mulhern, O. (2021). *Drawn Up: The Biggest Environmental Problems of 2021*. <https://www.google.com/search?q=Owen+Mulhern%2C+%E2%80%9CDrawn+Up%3A+The+Biggest+Environmental+Problems+of+2021%2C&client>
- Munawwir, A. W., & Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. https://www.pustaka.iaincurup.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5082&keywords=
- Munthe, F. T. W. (2022). The Philanthropy of Coastal Society: The Challenge and Strategy of Komunitas Jumat Berkah Muara Pantuan. *LENTERA*, 1–20.
- Pangestu, M., & Dewi, G. (2017). 13 Indonesia and the digital economy: Creative destruction, opportunities and challenges. *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*, 227.
- Panjaitan, F. (2022). Teo Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu antara Kejadian 1:26-31 dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>
- PBB. Kantor Pengurangan Risiko Bencana. (2019). *Laporan Penilaian Global tentang Pengurangan Risiko Bencana 2019*.

<https://www.google.com/search?q=Kantor+PBB+untuk+Pengurangan+Risiko+Bencana%2C+Laporan+Penilaian+Global+tentang+Pengurangan+Risiko%0D%0ABencana+2019+%28Jenewa&client>

- Retsikas, K. (2017). The gift of future time: Islamic welfare and entrepreneurship in 21st century Indonesia. *South East Asia Research*, 25(3), 284–300. <https://doi.org/10.1177/0967828X17719761>
- Siddiqua, A., Hahladakis, J. N., & Al-Attiya, W. A. K. A. (2022). An overview of the environmental pollution and health effects associated with waste landfilling and open dumping. *Environmental Science and Pollution Research International*, 29(39), 58514–58536. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-21578-z>